

Sosialisasi Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di RW 05 Kelurahan Sungai Ulin Kecamatan Banjarbaru Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Ulin

Socialization Of Early Marriage And Adolescent Reproductive Health Education As Stunting Prevention Efforts In Rw 05 Sungai Ulin District, North Banjarbaru District Working Area Of Sungai Ulin Health Center

Eti Kurnia^{1)*}, Hayati³⁾, Fitri Yuliana²⁾, Lisda Handayani⁴⁾

Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia *email: ettikurniaa@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak ketika dibandingkan anak pada usianya akan lebih pendek karena kurangnya asupan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan anak sejak lahir, yang disebabkan oleh pola makan, pengasuhan, dan sanitasi. Perempuan yang tidak cukup sehat secara fisik untuk menikah lebih cenderung memiliki anak yang pendek untuk usianya. Kurangnya pengetahuan tentang penyebab dan konsekuensi dari stunting pada anak akibat pernikahan dini. Namun, pemahaman remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi sebagai bekal dalam mengurangi stunting juga menjadi bekal. Tujuan dari penelitian ini yakni menelaah apakah remaja di RW 05 mengetahui hubungan antara pernikahan dini dan stunting pada anak, serta pentingnya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sejak dini. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 30 remaja, kegiatan diawali dengan penyampaian materi, dilanjutkan diskusi dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: Sosialisasi Pernikahan Usia Dini, Stunting, Kesehatan Reproduksi Remaja

ABSTRACT

Stunting is a condition in which a child's growth compared to children of his age is shorter due to a chronic lack of nutritional intake in the first thousand days of a child's life from birth, which is caused by diet, parenting and sanitation. Women who are not physically healthy enough to marry tend to have children who are short for their age. Lack of knowledge about the causes and consequences of stunting in children due to early marriage. However, teenagers' understanding of the importance of reproductive health as a provision in reducing stunting is also a provision. The aim of this research is to find out whether teenagers in RW 05 are aware of the relationship between early marriage and stunting in children, as well as providing the importance of reproductive health education for teenagers from an early age. This activity was attended by approximately 30 teenagers. The activity began with the delivery of material, followed by discussion and the activity ran smoothly

Keywords: Socialization of Early Marriage, Stunting, Adolescent Reproductive Health

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kronis kekurangan gizi pada anak yang menghambat mereka untuk mencapai potensi maksimal. Kondisi ini disertai dengan infeksi berulang akibat praktik pemberian makan, pengasuhan, dan sanitasi yang buruk selama 1000 hari pertama kehidupan anak (sejak lahir hingga usia 2 tahun), yang mengakibatkan perawakan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting dapat dimulai sejak dalam kandungan, namun baru terlihat pada usia dua tahun. Jika Stunting terjadi dan tidak disertai dengan pertumbuhan yang cukup, maka akan menyebabkan gangguan pertumbuhan. Stunting menjadi sebuah permasalahan pada kesehatan masyarakat yang dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian, dan gangguan perkembangan baik pada aspek motorik maupun mental.

Menurut [1], stunting berkaitan erat dengan pernikahan dini, kehamilan remaja, dan persalinan. Status kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama, dan setelah kehamilan memengaruhi pertumbuhan janin dan risiko stunting. Pernikahan dini bukanlah fenomena baru di Indonesia. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi stunting pada ibu antara lain perawakan pendek, jarak kehamilan yang berdekatan, ibu yang berusia remaja, asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan, dan terbatasnya akses ke layanan kesehatan, termasuk Antenatal Care (ANC), Postnatal Care, dan pendidikan usia dini yang berkualitas. Kehamilan dan persalinan dini memiliki risiko dan tantangan tersendiri.

Pernikahan pada anak usia dini merupakan salah satu pemicu terjadinya risiko stunting khususnya di pedesaan. Menurut UNICEF pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun yang terjadi pada usia remaja. Pernikahan anak usia dini secara tidak langsung juga bertentangan dengan hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesenangan, kesehatan serta kebebasan berekspresi. Pernikahan dini akan berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu sejak masa kehamilan sampai melahirkan maupun bayi atau anak yang akan dilahirkan. Organ reproduksi pada remaja yang belum matang akan menyebabkan perempuan memiliki risiko lebih tinggi seperti keguguran, pendarahan, terkena penyakit kanker serviks dan lain sebagainya. Kurangnya tingkat pemahaman orang tua yang rendah juga mengakibatkan pola pengasuhan anak yang kurang maksimal, hal tersebut akan berdampak pada kesehatan anak seperti gizi kurang dan mudah terserang oleh penyakit.

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesehatan yang meliputi aspek mental, sosial, dan bukan hanya sebatas bebas dari penyakit atau kecacatan dalam sistem reproduksi. Pernikahan dini dapat mengganggu kesehatan reproduksi dan menyebabkan berbagai komplikasi, terutama pada perempuan. Penting bagi remaja, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menjaga kesehatan reproduksi. Proses reproduksi melibatkan hubungan seksual antara pria dan wanita, dan

kesehatan reproduksi berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan hubungan antar individu [2]. Pelayanan kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam pengembangan manusia karena berdampak pada kualitas hidup generasi mendatang.

oleh karena itu pemberian pemahaman mengenai bahaya pernikahan di usia dini serta edukasi kesehatan reproduksi remaja perlu untuk dilaksanakan secara berkala sebagai upaya pencegahan resiko stunting. Mencegah stunting di Rw 05 dapat dilakukan dengan pemberian sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja maupun mengadakan konseling bagi para remaja di Desa Pabean agar para remaja dapat berkontribusi dalam aksi bersama cegah stunting Rw 05.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan. Materi yang diberikan dalam penyuluhan adalah Sosialisasi Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Posyandu Remaja pada bulan Januari 2024 dengan jumlah peserta sebanyak kurang lebih 30 orang remaja. Media promosi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan banner dan media sosial (*WhatsApp*). Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: 1) Melakukan Survei lokasi dan koordinasi dengan pemerintah desa setempat di RW 05, 2) Penyusunan dan pengajuan Proposal *Midwifery Project*. 3) Koordinasi dengan pengurus RW dan kader, 4) Mempersiapkan administrasi, sarana dan fasilitas pendukung, 5) Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. sesuai dengan UU Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan mengatur bahwa perkawinan sah, beikut aturan perubahannya. Pada dasarnya, pasal 2 UU perkawinan mengatur bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Kemudian, setiap perkawinan di catat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Patut diperhatikan, mengenai batas usia minimal seseorang menikah, pasal 7 ayat 1 undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (UU 16/ 2019) mengatur bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini, calon suami/istrinya dibawah 19 tahun pada dasarnya tidak di bolehkan oleh undang-undang. Selain itu, bila calon mempelai 21 tahun, ia harus mendapatkan izin kedua orang tua agar dapat melangsungkan pernikahan.

Menurut Arya dalam [3] stunting adalah keadaan dimana seorang anak yang mengalami keterlambatan masa pertumbuhan dibanding dengan anak usia normal. Adanya keterlambatan pertumbuhan pada anak menunjukkan anak mengalami gizi buruk dalam waktu yang lama. Kondisi malnutrisi kronis tersebut yang menyebabkan stunting. Stunting termasuk permasalahan yang banyak ditemukan pada negara berkembang, salah satunya negara Indonesia. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Banyak permasalahan yang ditemui akibat pernikahan dini antara lain, rentan terjadi perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kematian ibu dan bayi karena belum waktunya melahirkan, banyak bayi yang di buang karena belum siap menjadi seorang ayah dan ibu, melahirkan bayi stunting dan banyak kasus lainnya [4].

Kegiatan Musyawara Masyarakat Desa (MMD) dalam pembentukan program posyandu remaja dengan pernikahan dini di RW 05 Kelurahan sungai ulin banjarbaru diawali dengan survei yang dilakukan oleh tim Musyawara Masyarakat Desa (MMD) pada tanggal 06 Januari 2024. Tim Musyawara Masyarakat Desa (MMD) bertemu langsung dengan Koordinator RW, KADAR RW 05, Pengurus dan Pemerhati KADAR untuk membahas kegiatan Musyawara Masyarakat Desa (MMD) yang akan dilakukan oleh tim. Pihak desa RW 05 menyambut baik kegiatan ini dan bersepakat untuk dilakukan kegiatan mulai bulan Januari 2024. Langkah berikutnya adalah membentuk grup via whatsapp dengan nama "Posyandu Remaja RW 05" dimana oleh koordinator KADAR RW 05. Dalam koordinasi diputuskan bahwa kegiatan akan dikemas dalam "Musyawara Masyarakat Desa (MMD) mahasiswa profesi kebidanan sari mulia GANRE HEBAT" yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2024. Sebelum kegiatan Musyawara Masyarakat Desa (MMD) dilakukan, tim melakukan persiapan dengan menyiapkan spanduk Kegiatan Musyawara Masyarakat Desa (MMD), menyusun materi, membuat rundown kegiatan dan membagi tugas.

Atas masalah tersebut, hasil yang telah dicapai dalam pengabdian ini meliputi:

1. Telah terbangun hubungan dan koordinasi yang baik antara pemerintah desa RW 05 dan Jurusan profesi kebidanan dalam hal pencegahan pernikahan usia dini.
2. Terciptanya kesadaran dari masing-masing lembaga pemerintahan desa RW 05 serta masyarakat terhadap pentingnya pencegahan Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Pemberian alat alat untuk posyandu remaja

KESIMPULAN

Berdasarkan ketercapaian kegiatan MMD kepada remaja RW 05 didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan keterampilan kader remaja pada konsep Genre Hebat dan pengukuran lila,lingkar perut, TB, dan BB meningkat setelah diberikan pelatihan. Oleh karenanya dibutuhkan

dukungan dari tokoh masyarakat setempat dan puskesmas kalasan baik secara anggaran maupun pendampingan untuk mengaplikasikannya pada semua kelompok posyandu remaja. Berdasarkan ketercapaian kegiatan MMD kepada remaja didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan keterampilan kader remaja pada konsep Genre Hebat. Dengan dilaksanakannya kegiatan Sosialisasi tentang “Sosialisasi Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting” Pada Kader Posyandu Remaja Kelurahan sungai ulin, maka seluruh remaja mengetahui tentang pengertian bahaya nikah muda. Berdasarkan ketercapaian kegiatan MMD kepada remaja didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan keterampilan kader remaja pada konsep Genre Hebat meningkat setelah diberikan sosialisasi.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah umur yang telah ditetapkan dalam pernikahan usia sehat menurut BKKBN, yaitu perempuan yang menikah pertama kali pada umur di bawah 20 tahun dan laki – laki di bawah umur 25 tahun pada pernikahan pertamanya. Penetapan ini berkaitan dengan kejahatan reproduksi. karena faktor budaya yang sudah ada semenjak dahulunya dan adanya nilai-nilai dalam masyarakat dalam menentukan umur yang layak untuk menikah. Pernikahan dini berkaitan dengan banyaknya remaja yang putus sekolah dan pendidikan yang rendah, akibatnya perekonomian yang semakin terpuruk karena keahlian yang belum ada. Kebanyakan dari informasi penelitian adalah mereka yang tidak tamat sekolah dasar (SD), karena pendidikan yang rendah sehingga dalam mendidik anak tidak dengan pola asuh yang benar dan akhirnya anak juga melakukan pernikahan dini.

SARAN

Banyaknya kejadian pernikahan dini seharusnya orang tua menjadi role model bagi anak dan melindungi anak dari praktik pernikahan dini serta memberikan nasehat dan gambaran bagaimana kehidupan berumah tangga yang harus dihadapi nantinya agar tidak mengalami apa yang mereka alami. Sebagai generasi penerus bangsa sebaiknya anak muda harus semangat untuk belajar dan menempuh jenjang pendidikan setinggi-tingginya. Menghindari pengaruh buruk lingkungan agar terhindar dari praktik pernikahan dini dan memikirkan serta mempersiapkan secara matang sebelum melakukan pernikahan agar nantinya tidak terjadi penyesalan.

Dilakukan sosialisasi yang berkelanjutan dengan mitra langsung menstimulasi posyandu remaja. Kader posyandu remaja diharapkan lebih meningkatkan pengetahuannya dan bisa mensosialisasikan kepada semua remaja yang lain yang belum dapat pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini .

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada RW 05 yang telah memfasilitasi terlaksanakannya kegiatan pengabdian ini, Lurah serta kader puskesmas yang telah membantu dalam pengumpulan remaja.

REFERENSI

- [1] Marcelina, Sheilla Tania, Ika Yudianti, Jenny JS Sondakh, Heny Astutik, “Upaya Pemberdayaan Remaja Dalam Pendewasaan Usia Pernikahan, Peningkatan Kesehatan Reproduksi, Pencegahan Stunting Dan Pernikahan Dini.,” *J. Dharma Bakti*, vol. 4, no. 2, pp. 202–8, 2021.
- [2] Sekarayu, Shafa Yuandina, “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi.,” *J. Penelit. Dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–45, 2021.
- [3] T. M. Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., Dwilucky, B. A., Wulandari, A. T., Agustina, N., & Fahrudin, “Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Konvergensi Pencegahan Stunting Di Sma Negeri 1 Ngoro EFFORTS TO PREVENT STUNTING IN LEMAHKEMBAR PUBLIC. 3(2), 70–76,” *Budimas J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–6, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.5422> Sumberasih, K., & Probolinggo, K. (2023).
- [4] A. Annisa R, Nadya S. A., & Rosyidatuzzahro, “Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di SMPN 1 Sumberasih,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusant.*, 2023.